

BALASAN AMAL PERBUATAN MANUSIA PERSPEKTIF TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA IMAM AZ-ZAMAKHSYARI

Muhammad Abu Sofyan *¹
Mohammad Imron Nawawi ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pasca Sarjana, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo

*e-mail: muhammadsofyan163@gmail.com¹, muhammadimronnawawi89@gmail.com²,
muhammadimronnawawi89@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai balasan amal perbuatan dalam tafsir Al-Kasyshaf, alasan penulis menggunakan penafsiran beliau adalah karena beliau seorang mufassir yang memiliki pandangan teologis Mu'tazilah yang berbeda dari mayoritas pandangan teologis lainnya. Rumusan masalah dalam pembahasan yaitu; Bagaimana penafsiran Al-Zamakhsyari tentang balasan amal perbuatan manusia dalam perspektif Tafsir Al-Kasyshaf? dan Bagaimana perspektif Penafsiran Al-Zamakhsyari tentang balasan amal perbuatan manusia?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian tokoh, hasil penelitian; penafsiran al-zamakhsyari terkait balasan amal perbuatan terdapat dalam qur'an surah Al-Baqarah [2]:85, 245, 261, Ali-Imran [3]:92, An-Nisa' [4]:40, al-an'am dan lainnya, konsep balasan meliputi; berlipat ganda, balasan amal buruk sesuai kadar amal (mis\luh), balasan di dunia bersifat sebagian, balasan akhirat, balasan dunia akhirat. relevansi penafsiran dalam kehidupan yaitu; motivasi kuat untuk berbuat baik, peringatan tegas untuk tidak berbuat jahat, peningkatan kesadaran spiritual dan penguatan iman, peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Balasan, Amal, Al-Kasyaf.

Abstract

This study discusses the recompense for deeds in the tafsir of Al-Kasyshaf, the reason the author uses his interpretation is because he is a mufassir who has a theological view of Mu'tazilah that is different from the majority of other theological views. The formulation of the problem in the discussion is; What is Al-Zamakhsyari's interpretation of the reward of human deeds in the perspective of Tafsir Al-Kasyshaf? and How is the Relevance of Al-Zamakhsyari Interpretation in Daily Life. This study employs a character analysis approach as its method, research results; The interpretation of al-Zamakhsyari related to the reward of deeds is found in the Qur'an surah al-Baqarah verse 85, 245, 261, Ali-Imran verse 92, An-Nisa' verse 40, Al-An'am and others, the concept of retribution includes; multiplied, the recompense of bad deeds according to the level of deeds (mis\luh), recompense in the world is partial, recompense in the hereafter, recompense of the hereafter. The relevance of interpretation in life is; strong motivation to do good, firm warnings not to do evil, increased spiritual awareness and faith strengthening, enhancing the well-being of both individuals and communities.

Keywords: Reciprocate, Charity, Al-Kasyaf.

PENDAHULUAN

Tindakan manusia menjadi salah satu topik yang seringkali dibahas sekaligus penting dalam teologi Islam. Pembahasan ini mendapatkan perhatian utama para ahli ilmu kalam karena berkaitan erat dengan manusia atas tanggung jawab dari tindakannya sendiri. Persoalan ini juga berhubungan dengan kebebasan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Untuk membahas perilaku dan tindak tanduk manusia, para teolog memiliki pandangan yang beragam. Meskipun penafsiran mereka terhadap kalam Allah atau Al-Qur'an berbeda-beda, pada dasarnya seluruh aliran teologi tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam.¹ Manusia dibekali akal dan kebebasan, walaupun demikian setiap hal yang dilakukan sekecil apapun tidak pernah luput dari

¹ Samsuar Syam, 2018, Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri, Jurnal Manajemen Dakwah.

catatan Tuhan. Inilah yang kita sebut balasan amal perbuatan manusia, sebuah prinsip dasar dalam Islam yang menjadi tiang utama keyakinan kita. Selain itu, Allah itu Maha Adil dan tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya. Artinya, kecil atau besarnya kebaikan kita akan diperhitungkan, adapun sebesar apapun keburukan akan dipertimbangkan. Kebaikan akan dibalas berlipat ganda, dan keburukan akan dibalas setimpal tanpa dilebih-lebihkan.

Dalam pembahasan peneliti akan membahas mengenai balasan amal perbuatan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang menerangkan balasan amal perbuatan adalah QS. Al-Zalzalah [99]:7-8, Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa melakukan amal kebaikan meskipun sekecil biji zarah, niscaya ia akan menyaksikan balasannya. Dan siapa pun yang melakukan keburukan walau sebesar zarah, pasti akan melihat akibatnya.”

Banyak mufassir yang telah menganalisis ayat tersebut, namun penulis dalam penelitian akan menggunakan tafsir Al-Kasysyaf. Al-Kasysyaf yang ditulis oleh Zamakhsyari ini menjadikan alasan utama penulis dikarenakan beliau seorang mufassir yang memiliki pandangan teologis Mu'tazilah yang berbeda dari mayoritas pandangan teologis lainnya.² Dengan memahami konteks tersebut, penulis berupaya menggali pemahaman tentang balasan atas perbuatan manusia melalui penafsiran dalam Al-Kasysyaf serta menelusuri peran Al-Zamakhsyari dalam perkembangan wacana teologis Islam.

Mengenai tinjauan tersebut, penulis mengambil sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana penafsiran Al-Zamakhsyari tentang balasan amal perbuatan manusia dalam perspektif Tafsir Al-Kasysyaf? dan Bagaimana Relevansi Penafsiran Al-Zamakhsyari dalam Kehidupan Sehari-hari?

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi tokoh, yakni sebuah metode dalam penelitian berbasis kualitatif yang mulai mengalami perkembangan sejak tahun 1980-an. Tujuan utamanya adalah untuk memahami peran atau pengaruh seseorang dalam suatu komunitas atau bidang tertentu. Penelitian ini mencoba menggali pandangan, motivasi, riwayat hidup, dan cita-cita tokoh tersebut berdasarkan pengakuan langsung darinya. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, studi tokoh menggunakan metode seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, serta catatan perjalanan hidup tokoh yang diteliti.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Zamakhsyari Dan Tafsir Al Kasysyaf

Beliau memiliki nama lengkap Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khawarizmi az-Zamakhsyari. Lebih populer dengan gelar Abul Qasim.⁴ Abul Qasim dilahirkan tepatnya pada 27 Rojab 467 H di hari Rabu, yang bertepatan dengan 18 Maret 1075 M. Tempat ia lahir berada pada kota kecil bernama Zamakhsyar, dan berada di wilayah Khawarizm (sekarang di wilayah Asia Tengah). Ia berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang ekonomi yang terbatas, namun dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap agama dan ilmu pengetahuan.⁵

² Agus Yusron, 2021, Al-Kasysyaf: Tafsir aliran mu'tazilah dirujuk ulama Ahlusunnah.

³ Mudjia Rahardjo, "Sekilas tentang studi tokoh dalam penelitian", diakses pada 29 Juni 2025. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/sekilas-tentang-studi-tokoh-dalam-penelitian>.

⁴ Husnul Hakim, "Ensiklopedi kitab-kitab tafsir: kumpulan kitab-kitab tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer", Jakarta: eLSiq Tabarakarrahan, 2019, hal. 77.

⁵ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, "Sejarah dan pengantar ilmu al-qur'an / Tafsir," Jakarta: PT Bulan Bintang, 1980, hal. 231.

Dalam kondisi yang serba terbatas, ia tumbuh menjadi seorang pemikir besar yang kelak dikenal sebagai ulama Mu'tazilah, dengan latar belakang mazhab fikih Hanafi. Meskipun berasal dari lingkungan yang sederhana, dedikasinya terhadap studi keislaman membawanya menempuh perjalanan ke berbagai kota keilmuan besar di dunia Islam kala itu, termasuk Makkah, tempat ia bermukim cukup lama.⁶ Ia wafat di tahun 538 H atau 1144 M di sebuah daerah bernama desa Jurjaniyah, yang masih berada di wilayah Khawarizm. Wafatnya di tanah kelahiran menandai berakhirnya perjalanan hidup seorang ulama besar yang meninggalkan warisan ilmu luar biasa, terutama dalam bidang tafsir, linguistik, dan balaghah.⁷

Perjalanan intelektual Al-Zamakhshari membawanya ke berbagai kota, salah satunya adalah Bukhara yang kini termasuk wilayah Uzbekistan. Di sana, ia mendalami ilmu sastra (adab) di bawah bimbingan Abu Mud'ar Mahmud Ibnu Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H). beliau adalah sosok yang sangat ahli dalam bidang bahasa dan nahwu paling terkenal pada masanya.

Kemudian, pada tahun 533 H, ia melanjutkan pencarian ilmunya ke Baghdad. Di kota ini, Al-Zamakhshari mempelajari fikih mazhab Hanafi dari Damigani dan Syarif Ibnu Syajari. Selain itu, ia memperdalam keilmuannya mengenai bahasa melalui berbagai karya yang diajarkan oleh Abu Mansur al-Jawaliqi (446–539 H), serta sejumlah ulama lain.⁸

Setelah melalui perjalanan panjang dalam menuntut ilmu, al-Zamakhshari akhirnya kembali ke kampung tempat ia tinggal di masa kecil. Beberapa waktu setelah menetap di rumah, ia kemudian pergi ke Mekah dan tinggal di sana selama tiga tahun. Dalam masa tinggal di Tanah Suci itulah, ia berhasil menyusun karya tafsir terkenalnya yang berjudul *al-Kasysyaf'an Haqa'iqat tanzil wa 'Uyunul Aqawil fi Wujuhit ta'wil* sebuah tafsir fenomenal yang menonjol dalam aspek kebahasaan dan penafsiran yang mendalam.

Adapun beberapa karya beliau yang sangat terkenal diantaranya:

1. Dalam bidang akidah: *"Risaalat Fii Kalimaat asy-Syahaadah, al-Kasysyaaf Fii Qiraa'at al-Qur'aan, I'raab Gariib al-Qur'aan"*.
2. Pada bidang Bahasa dan Sastra: *"Nawaabigal kalaam, atwaaq al-zahab, al-Muqaamaat, Syarh al-Muqaamaat as-Saabiqah, Asaas al-Balaagah, al-Qistaas dan lain-lain"*.
3. Dalam bidang nahwu: *"al-Mufassal, al-Anmuzaj fi an-Nahwi, Syarh li al-Kitaab sibaawaih, al-Mufrad wa al-Muallaf"*.
4. Dalam bidang hadist dan ilmu hadist: *"al-Faa'iq fi Gariibil Hadiis, Mukhtasar al-muwaafaqaat baina Ahlil Baiit was sahaabah, Khasaaaisal 'asyarah al-kiraam al-Bararah"*.
5. Pada bidang akhlaq dan fiqih: *"Ar-ra'id fil faraa'id, Mutasyabih Asma' ar ruwaat, al-Kalim Nawabig fil Mawaiz, an-Nasaih al-Kibaran-Nasa'ih as-Sigar, Kitab Manaqib Imam abii Haniifah"*.
6. Dalam bidang geografi: *"Al-Amkinah Wal Jibaal Wal Miyaah"*⁹

Konsep Balasan Amal Perbuatan Persepektif Al-Zamakhshari

1. Balasan Amal Baik Berlipat Ganda

Salah satu keyakinan mendasar dalam Islam adalah bahwa Allah tidak menzalimi hamba-Nya. Ini berarti bahwa setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun itu, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Jika hamba-Nya berbuat baik, maka balasannya baik. Pun sebaliknya, jika hamba-Nya beramal buruk, maka balasannya juga buruk. Inilah wujud

⁶ Abdul Khalid, *"Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir"*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007, hal 62.

⁷ Muhammad Husain Al-Dzahabi, 2005, *"Tafsiir Wa al-Mufasssirun"*, Kairo: Daar al-Hadis, hal. 431.

⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf...*, hal 16.

⁹ Hamim Ilyas, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, hal. 47.

keadilan mutlak Allah SWT.¹⁰ Tidak ada kebaikan sekecil atom pun yang akan luput dari perhitungan, dan tidak ada keburukan sekecil apapun yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban.

Ketika seorang hamba melakukan kebaikan, sekecil apa pun itu, Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya. Ini menunjukkan betapa Allah sangat mengapresiasi amal perbuatan baik hamba-Nya. Menurut penafsiran Al-Zamakhshari, sepuluh kali lipat (*asyru ams\aliha*) adalah bilangan lipatan paling sedikit yang Allah balaskan kepada manusia. Artinya, jika seseorang bersedekah satu koin dengan ikhlas, ia bisa mendapatkan pahala setara dengan bersedekah sepuluh koin, bahkan lebih, tergantung pada niat, keikhlasan, dan kebermanfaatannya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2: 261 yang mana memberi perumpamaan bagi manusia yang menginfakkan hartanya seperti seseorang yang menaburkan sebiji benih. Benih yang ditabur tersebut berlipat-lipat ganda menjadi tujuh tangkai dengan jumlah isi 100 biji pertangkai.

Pada ayat lain yang membahas tentang balasan amal yang dilipat gandakan terdapat pada surat An-Nisa ayat 40. Yang mana berarti bahwa Allah tidak akan menganiaya meskipun seseorang mempunyai kebaikan hanya sebesar zarah. Sebesar zarah yang berupa biji ini akan dilipat gandakan oleh Allah sehingga manusia akan mempunyai pahala yang besar di sisi-Nya.

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran yang sangat indah tentang bagaimana Allah melipatgandakan pahala kebaikan. Dari satu kebaikan kecil, dapat tumbuh kebaikan-kebaikan lain yang tak terhingga, seperti sebutir benih yang menghasilkan ratusan biji. Prinsip *tadh'if* ini tidak hanya berlaku untuk sedekah harta, tetapi juga untuk segala bentuk kebaikan lainnya: berbakti kepada orang tua, menolong sesama, berzikir, membaca Al-Qur'an, tersenyum kepada saudara, atau bahkan sekadar menyingkirkan duri dari jalan.¹¹ Semua itu akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Inilah karunia dan kemurahan Allah yang tiada tara, yang menjadi motivasi besar bagi kita semua agar mengusahakan menang pada perlombaan kebaikan (*fastabiqul khairat*).

2. Balasan Amal Buruk Sesuai Kadar Amal (*Mis\luh*)

Untuk setiap perbuatan buruk, Allah menetapkan satu kesalahan dibalas dengan satu balasan yang setara, tanpa pelipatgandaan hukuman. Hal ini menunjukkan keadilan murni dari Allah Swt, yang mana Allah tidak akan menzalimi hambanya dengan memberikan ganjaran melebihi kadar kesalahan yang diperbuat. Setiap dosa dibalas sesuai dengan kadar dan bobotnya, tanpa penambahan yang tidak semestinya. Dalam QS. Al-An'am [6]: 160 Allah berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Barang siapa melakukan perbuatan baik, maka ia akan menerima sepuluh kali lipat balasan dari amalnya. Sedangkan bagi yang melakukan keburukan, balasan yang diterima hanya sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Mereka tidak akan dirugikan sedikit pun dalam pembalasan tersebut."

Ayat ini secara eksplisit menegaskan prinsip *mis\luh* untuk amal buruk. Artinya, Allah Maha Adil dan tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya dengan memberikan hukuman yang tidak proporsional. Balasan di sini bisa beragam, mulai dari penyesalan di hati, kesulitan dalam hidup, teguran, atau azab di akhirat, sesuai dengan tingkat kesalahan dan apakah pelakunya bertaubat atau tidak. Penting untuk diingat bahwa Allah adalah *Al-Ghafur* (Maha

¹⁰ Arif Bakhtiyar, 2005, *Konsep Keadilan Tuhan dalam Pandangan Muhammad Natsir*, Institutional Repository.

¹¹ Makmur, "Matematika Spiritual: Eksplorasi Konsep Pahala Dalam Ajaran Islam", Dahzain Nur, Vol 15, No 1. 2025

Pengampun) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Pengecualian bagi amal buruk adalah jika seorang hamba bertaubat dengan tulus, maka Allah SWT dengan kemurahan-Nya dapat mengampuni dosa-dosa tersebut.¹²

3. Balasan di Dunia Bersifat Sebagian

Balasan amal manusia tidak ditampakkan di dunia secara menyeluruh, melainkan hanya sebagian saja. Ini adalah wujud kasih sayang Allah, sebab jika setiap perbuatan, baik dan buruk, langsung dibalas secara kontan dan sempurna di dunia, niscaya tidak akan ada satu pun manusia yang sanggup bertahan. Kehidupan akan menjadi sangat sulit, penuh dengan kehancuran yang instan akibat setiap kesalahan.¹³

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa tidak semua balasan diberikan secara kontan dan sempurna di dunia ini. Ini adalah bentuk kemurahan dan rahmat Allah, memberi manusia kesempatan untuk merenung, menyadari kesalahan, dan memperbaiki diri. Bayangkan, jika setiap dosa langsung dibalas dengan kehancuran total di dunia, maka tidak akan ada manusia yang bisa bertahan hidup lebih lama di dunia ini. Allah mengabadikan dalam firman-Nya pada QS. Ar-Rum 30: 41.

4. Balasan Akhirat

Jika di dunia balasan amal hanya sebagian sebagai pengingat dan kesempatan, maka di akhirat kelak, balasannya akan dibayarkan secara penuh dan sempurna, baik bagi pelaku amal baik maupun pelaku amal buruk. Akhirat adalah tempat di mana keadilan Allah SWT akan ditegakkan tanpa cela, tanpa ada sedikit pun ketidaksesuaian. Semua perbuatan, sekecil zarah sekalipun, akan diperhitungkan dan dibalas sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Dalam Qur'an Surah Al-Zalzalah 99: 7-8 Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa melakukan amal baik walaupun sekecil zarah, pasti akan mendapatkan balasannya. Demikian pula, siapa pun yang melakukan kejahatan sekecil zarah, niscaya akan menerima balasan atas perbuatannya."

Ayat ini menyatakan dengan ketegasan bahwasanya tidak ada sama sekali perbuatan yang akan luput dari perhitungan di akhirat.

5. Balasan Dunia akhirat

Dalam Qur'an surat Al-Isra 17: 7 yang artinya sebagai berikut

"Jika kamu melakukan kebaikan, sesungguhnya itu adalah kebaikan yang kembali kepada diri kamu sendiri. Namun, apabila kamu melakukan kejahatan, kerugian daripada perbuatan itu akan kembali pula kepadamu. Ketika saat kehancuran yang kedua tiba, musuh akan kami bangkitkan untuk menghitamkan wajahmu, menyerbu masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana mereka masuk pada kali pertama, serta menghancurkan apa saja yang berada dalam penguasaan mereka."

Imam Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini, Beliau menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan itu secara khusus akan kembali kepada yang melakukannya. Artinya, dampak

¹² Kaserun As. Rahman, *"Kitab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadist tentang Cara Meraih ampunan dan Rahmat Allah Swt"*. 2015 (Tangerang: Lentera Hati)

¹³ Siti Nurjanah, *"Hikmah Balasan Duniawi dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat Musibah dan Teguran,"* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 2 (2021), hal. 80-95.

dari setiap perbuatan akan berbalik kepada pelakunya, tidak hanya di akhirat saja, tetapi sangat dan pasti terasa meskipun masih hidup di dunia.

KESIMPULAN

Penafsiran al-Zamakhsyari terkait balasan amal perbuatan terdapat dalam Qur'an Surah Al-Baqarah:261, Al-Isra':7, An-Nisa':40, Al-An'am:160, Al-Rum :41, Surah Al-Zalزالah:7-8. Konsep balasan amal perbuatan perspektif al-Zamakhsyari meliputi; Balasan Amal Baik Berlipat Ganda Menurut penafsiran Al-Zamakhsyari sepuluh kali lipat (*asyru ams\aliha*) adalah bilangan lipatan paling sedikit yang Allah balaskan kepada manusia. Balasan Amal Buruk Sesuai Kadar Amal (*Mis\luh*) penyesalan di hati, kesulitan dalam hidup, teguran, atau azab di akhirat, sesuai dengan tingkat kesalahan dan apakah pelakunya bertaubat atau tidak.

Balasan di Dunia Bersifat Sebagian Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa tidak semua balasan diberikan secara kontan dan sempurna di dunia ini. Ini adalah bentuk kemurahan dan rahmat Allah, memberi manusia kesempatan untuk merenung, menyadari kesalahan, dan memperbaiki diri. Balasan Akhirat balasannya akan dibayarkan secara penuh dan sempurna, baik bagi pelaku amal baik maupun pelaku amal buruk. Akhirat adalah tempat di mana keadilan Allah SWT akan ditegakkan tanpa cela, tanpa ada sedikit pun ketidaksesuaian. Balasan Dunia akhirat Imam Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini, Beliau menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan itu secara khusus akan kembali kepada yang melakukannya. Artinya, dampak dari setiap perbuatan akan berbalik kepada pelakunya, tidak hanya di akhirat saja, tetapi sangat dan pasti terasa meskipun masih hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Syam Syamsuar, 2018, Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri, Jurnal Manajemen Dakwah.
- Yusron Agus, 2021, Al-Kasasyaf: Tafsir aliran mu'tazilah dirujuk ulama Ahlusunnah.
- Rahardjo Mudjia, Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian, diakses pada 29 Juni 2025.
- Hakim Husnul, 2019, Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer, Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan.
- Ash Shiddieqy Muhammad Hasbi, 1980, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Khalid Abdul, 2007, Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Al-Dzahabi Muhammad Husain, 2005, Tafsir Wal Mufasssirun, Kairo: Daar al-Hadis.
- Ilyas Hamim, 2004, Studi Kitab Tafsir, Yogyakarta: Teras.
- Bakhtiyar Arif, 2005, Konsep Keadilan Tuhan dalam Pandangan Muhammad Natsir, Institutional Repository.
- Makmur, 2025, Matematika Spiritual: Eksplorasi Konsep Pahala Dalam Ajaran Islam, Jurnal Dahzain Nur: Vol 15, No 1.
- Rahman Kaesaharun As, 2015, Kitab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadist tentang Cara Meraih ampunan dan Rahmat Allah Swt, Tangerang: Lentera Hati
- Nurjanah Siti, 2021, Hikmah Balasan Duniawi dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat Musibah dan Teguran, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 2.